

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Jika membahas mengenai Kemiskinan itu sendiri ialah masalah yang memiliki sifat multidimensi, dimana kemiskinan memiliki banyak faktor yang saling terkait dan saling mempengaruhi. Pemerintah semua negara diharapkan memiliki perhatian khusus terhadap Tingkat kemiskinan karena merupakan masalah penting dan mendesak. (Koestedjo, 2018). Salah satunya adalah Negara Indonesia. Indonesiamerupakannegara berkembang yang memiliki tujuan untuk mencapai suatukesejahteraan (Dwi Radila et al., 2021). Dalam konteks kemiskinan di Indonesia ini terdapat beberapa alasan dan kekhawatiran. kekhawatiran utama jika kemiskinan itu merupakan kemiskinan turunan, seperti contoh orang dengan kategori miskin menikah dengan orang yang juga masuk kategori miskin. Seseorang dikategorikan miskin jika pendapatannya kurang dari Rp. 15.000,00 / hari dan tidak bisa memenuhi kebutuhan kalori per hari nya sebesar 2.100 kilo kalori. Dikhawatirkan lagi jika pasangan tersebut tidak memiliki penghasilan atau tidak dapat mencukupi kebutuhan dasar atau pokok namun mereka juga memutuskan meiliki banyak anak.

Alasan lainnya juga karena perubahan iklim yang ada di Indonesia. Cuaca atau perubahan iklim yang ekstrem menimbulkan bencana di berbagai daerah. Berdasarkan data, sebesar 66% kemungkinan dunia akan melampaui batas pemansan

global akibat timbulnya pola iklim El Nino, ini menjadi ancaman karena bisa menyebabkan terjadinya bencana alam yang dapat merusak. Seperti contohnya banjir bandang hingga menenggelamkan rumah warga, angin puting beliung yang merusak rumah warga, serta berbagai macam bencana lainnya yang tentunya merugikan. Tidak hanya sekedar bencana, data menyatakan perubahan iklim menyebabkan 58% penyakit menular hingga berujung peningkatan angka kematian. Hal tersebut akan menjadi ancaman naiknya angka kemiskinan di Indonesia. Dalam mencapai kesejahteraan, Indonesia harus berupaya untuk menurunkan angka kemiskinan. Salah satunya adalah pengentasan pengangguran dan memperluas kesempatan kerja.

Upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara optimal karena kemiskinan dapat menimbulkan berbagai dampak negatif terhadap kesejahteraan masyarakat. Pemerintah telah berupaya mengatasi masalah kemiskinan melalui berbagai cara, mulai dari program Perlindungan dan Jaminan Sosial berupa Bansos (Bantuan Sosial) sembako dan BanSos (Bantuan Sosial) berupa PKH yang merupakan singkatan dari Program Keluarga Harapan. PKH itu sendiri merupakan sebuah bantuan uang tunai bersyarat untuk Keluarga Penerima Manfaat (KPM) (Rapi Harahap, 2024). Program inilah yang diharapkan dapat mengurangi tingkat kemiskinan dan meningkatkan kesejahteraan hidup masyarakat. Intervensi pemerintah bervariasi mulai dari penyaluran bantuan modal atau keuangan kepada masyarakat miskin hingga pelaksanaan program transmigrasi dengan tujuan mewujudkan kesejahteraan yang lebih seimbang.

Namun, bantuan ini tentu bersyarat atau memiliki kriteria tertentu hingga ditentukan batasan, seperti contoh berapa tahun bantuan tersebut akan diberikan, hingga umur berapa bantuan tersebut akan diberikan, hal itu bertujuan untuk mengantisipasi sikap ketergantungan masyarakat terhadap bantuan sosial yang diberikan oleh pemerintah. Jadi, jika sudah melampaui tahun yang ditentukan maka bantuan sosial akan dihentikan dan

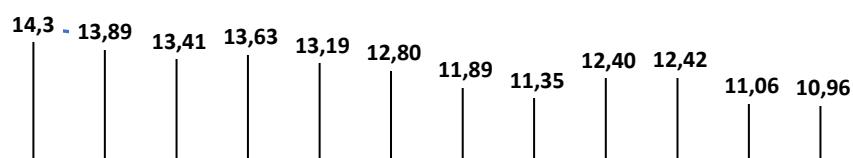
dialokasikan ke orang lain yang membutuhkan. Kemiskinan dianggap sebagai kondisi yang muncul akibat ketidakmampuan masyarakat dalam aspek ekonomi, seperti kesulitan memenuhi kebutuhan dasar sandang, pangan, papan (Nila Isroviyah, 2020). Kemudian kemiskinan akan mempengaruhi tingkat kesehatan, dan jika kesehatan masyarakat rendah, kesempatan untuk memperoleh pendidikan juga semakin terbatas terlebih dikarenakan kondisi. Hal ini mengakibatkan lemahnya daya saing tenaga kerja, sehingga meningkatkan angka pengangguran, jika hal itu terjadi, kondisi kemiskinan akan semakin (Trisnu & Sudiana, 2019).

Perlu diketahui, bahwa pengangguran juga menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan. Tingkat pengangguran yang tinggi menyebabkan banyak individu dan keluarga kehilangan pendapatan tetap, sehingga kesulitan memenuhi kebutuhan dasar. Pengangguran di Indonesia masih menjadi persoalan hingga saat ini, hal ini berpengaruh juga pada meningkatnya tingkat kemiskinan di Indonesia.

Hingga saat ini kemiskinan adalah tantangan utama atau isu serius yang dihadapi oleh berbagai negara disertai dengan berbagai permasalahan lainnya, tak terkecuali negara Indonesia. (Yusriadi et al., 2020). Dalam penelitian ini, akan membahas mengenai Kabupaten Gresik, yang menjadi bagian dari Provinsi Jawa timur dan menjadi Kawasan industri yang mengalami perkembangan pesat, tidak terlepas dari tantangan terkait kemiskinan juga angka pengangguran yang tinggi. Meskipun Kabupaten Gresik ini dikenal sebagai kawasan industri yang menjadikannya sebagai pusat ekonomi di Jawa Timur, faktanya, tingkat kemiskinan di daerah tersebut tetap menjadi isu yang memerlukan perhatian lebih.

Gambar 1. 1 Tingkat Kemiskinan Kabupaten Gresik

**TINGKAT KEMISKINAN KABUPATEN
GRESIK 2012-2023**



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Jika dilihat data yang peneliti dapat dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Gresik, tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik sebesar 10,9% di tahun 2023 (Badan Pusat Statistik Kabupaten Gresik, 2023). Kabupaten tersebut memiliki angka pengangguran sebesar 6,82%, berdasarkan data yang divalidasi dari situs resmi Pemerintah Kabupaten Gresik dan Badan Pusat Statistik setempat. Hal ini menjadi bukti bahwa masih terdapat warga penduduk yang hidup di bawah garis kemiskinan.

Oleh karena itu, dalam penanggulangan kemiskinan, perlu mempertimbangkan banyaknya faktor yang menyebabkan hal tersebut. Informasi ini menjadi indikator strategis bagi pemerintah daerah untuk merumuskan kebijakan yang lebih tepat guna dan terarah guna mengurangi angka kemiskinan di wilayah Kabupaten Gresik.

Kemiskinan di Kabupaten Gresik didukung oleh alasan adat istiadat, banyak daerah di Kabupaten Gresik yang pekerjaannya cenderung pertanian. Jika dibandingkan dengan Kota Surabaya dimana Kota Surabaya juga merupakan kota industri namun kemiskinannya jauh dibawah Kabupaten Gresik yang dimana berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik Kota Surabaya tingkat kemiskinan di Kota Surabaya hanya 3,9%, pola konsumsi masyarakatnya berbeda antara dua daerah tersebut (Kabupaten Gresik dan Kota Surabaya) walaupun berdekatan.

Kota Surabaya cenderung lebih baik dan sehat untuk mengatur kemampuan konsumtifnya. Tetapi sesungguhnya data kemiskinan di Gresik belum ada data yang absolut. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), mutlak (absolut) adalah sesuatu yang lengkap, tidak bersyarat, tidak terbantahkan, nyata, atau murni. (Bayu Adi Isnanto, 2023). Akan tetapi, menurut informasi yang diperoleh, data di Gresik sudah diverifikasi tetapi belum dapat dinyatakan sebagai mutlak (absolut).

Dibandingkan dengan Kota Surabaya, di Kabupaten Gresik tidak ada semacam petugas khusus pemerintahan di setiap kelurahannya. Sementara di Kota Surabaya terdapat KSH. KSH di Kota Surabaya sendiri merupakan kepanjangan dari Pemerintah Kota (Pemkot) Surabaya di tingkat RT/RW hingga kelurahan yang memiliki tugas mendata dan melaporkan temuan di lapangan, yang berkaitan dengan kesejahteraan sosial (GapuraSurabaya, 2022).

Gambar 1. 2 Jumlah Penduduk Miskin Provinsi Jawa Timur



Sumber : Badan Pusat Statistik, diolah

Berdasarkan data yang dilakukan peneliti, Kabupaten Gresik berada pada posisi 12 dari 38 kabupaten dan kota di Provinsi Jawa Timur yang memiliki jumlah penduduk miskin terbanyak. Pemerintah daerah Kabupaten Gresik melaporkan bahwa angka kemiskinan di

daerah tersebut sebesar 10,32% atau setara dengan sekitar 142.390 jiwa. Persentase ini menurun dari tahun sebelumnya yang sebesar 12,42% (166.350 jiwa) dan juga lebih rendah dari angka tahun 2023 sebesar 10,96% (149.750 jiwa).(Kominfo, n.d.). Wakil Bupati Gresik mengatakan bahwa pengentasan kemiskinan menjadi salah satu program utama yang diusung oleh Pemkab Gresik (Radar gresik, 2023). Penyebab dari tingginya kemiskinan di Kabupaten Gresik atau disebut sebagai kota industri ini cukup variatif, mulai dari banyaknya pengangguran, fertilitas yang tinggi, serta tingkat pendidikan yang rendah. Kepala Dinas Sosial (Dinsos) Kabupaten Gresik, dr. Umi Khoiroh mengungkapkan dalam sebuah berita :

"Misalnya, Untuk tingkat pendidikan, masih banyak warga yang lulusan SMP, sedangkan yang dibutuhkan industri atau perusahaan adalah S1 atau sarjana," (Hilmi, 2023)

Faktor penting dalam menentukan tingkat kemiskinan adalah pendidikan. Pendidikan merupakan titik fokus dalam penanggulangan kemiskinan karena dianggap sebagai komponen yang sangat diperlukan dalam pengembangan sumber daya manusia dan pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif. Pengembangan pendidikan merupakan dasar yang paling penting untuk mengembangkan modal manusia, yang secara langsung terkait dengan pertumbuhan ekonomi jangka panjang. Dengan meningkatkan akses dan kualitas pendidikan, negara dapat mendorong peningkatan kualitas dan produktivitas masyarakat. Peningkatan produktivitas merupakan pendorong utama untuk mencapai kesejahteraan sosial. Investasi dalam pendidikan diharapkan dapat meningkatkan pengetahuan dan keterampilan masyarakat, yang pada akhirnya akan meningkatkan produktivitas individu dan pendapatan mereka. Bersamaan dengan peningkatan produktivitas, standar hidup individu cenderung meningkat, sehingga mengurangi kemungkinan menjadi miskin. (Nila Isroviyah, 2020).

Dengan lamanya seseorang menempuh pendidikan, sasaran untuk mendapat pendidikan yang berkualitas dapat tercapai, hal ini bermaksud melalui jenjang pendidikan tinggi. Sebaliknya, mereka yang tidak memiliki akses atau tidak mengenal pendidikan akan sulit mencapai kualitas yang tinggi sebagai individu (Hindun et al., 2019). Maka dari itu, pendidikan sangat penting untuk dijalani masyarakat. Walaupun kesejahteraan maupun kesuksesan seseorang tidak hanya diukur dari segi seberapa tinggi seseorang tersebut menempuh pendidikan, faktanya melihat persyaratan penerimaan kerja di industri rata – rata minimal Sarjana/S1. Dengan begitu berarti menempuh pendidikan dengan jenjang yang lebih tinggi menjadi pendukung untuk mendapat pekerjaan dengan lebih mudah, dengan begitu maka tingkat pendapatan pun akan ikut naik seiring berjalannya waktu, dengan pendapatan yang lebih tinggi akan memungkinkan seseorang untuk mendapat kehidupan yang lebih layak atau lebih baik dan tentunya tingkat ketimpangan pendapatan akan semakin rendah. Begitupun pada Kabupaten Gresik, telah disebutkan bahwa tingginya angka kemiskinan di Kabupaten Gresik disebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah.

Menurut Fadhlurrahman (2024), Data dari Direktorat Jenderal Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) mencatat bahwa terdapat 1,3 juta jiwa penduduk di Kabupaten Gresik, Jawa Timur, pada tahun 2023. Hingga Desember 2023, hanya 7,11% dari penduduk tersebut yang telah menyelesaikan pendidikan tinggi. Persentase penduduk yang menamatkan pendidikan D1 dan D2 tercatat sebesar 0,15%, sementara D3 sebanyak 0,97%. Penduduk yang memiliki pendidikan S1 berjumlah 5,68%, S2 sebesar 0,3%, dan S3 sebanyak 0,009%. Sedangkan, proporsi penduduk yang lulus SMA mencapai 24,96% yang diketahui jumlahnya sebanyak 325,53 ribu jiwa. Dan berikut data Angka Partisipasi Sekolah (APS) Provinsi Jawa Timur berdasarkan Kabupaten/Kota dengan urutan terkecil hingga terbesar per-jenjang pendidikan

Data Badan Pusat Statistik Provinsi Jawa Timur menunjukkan Angka Partisipasi Sekolah (APS) dengan urutan terkecil hingga terbesar (data telah diolah), dimana Kabupaten Gresik dengan jenjang pendidikan SD berada di urutan 16 dengan partisipasi 99,47, jenjang pendidikan SMP berada di urutan 36 dengan partisipasi 99,33, dan jenjang pendidikan SMA berada di urutan 15 dengan partisipasi 74,77. Berdasarkan tabel tersebut dapat dinilai bahwa Kabupaten Gresik memiliki Angka Partisipasi Sekolah (APS) yang signifikan, namun tetap memerlukan perhatian. Pendidikan inilah yang diduga menjadi salah satu faktor penting penyebab kemiskinan di Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, Pemerintah Kabupaten Gresik saling bahu – membahu bekerjasama untuk berupaya mengentas kemiskinan di Kabupaten Gresik dan berharap dari yang awalnya 10,96% bisa turun hingga 0% (Hilmi, 2023).

Selain itu, faktor lain yang mempengaruhi Tingkat kemiskinan adalah Pertumbuhan penduduk. Faktor ini merupakan faktor kunci yang berpotensi mempengaruhi tingkat kemiskinan. Dalam keterkaitannya dengan kemiskinan, populasi yang besar justru dapat memperburuk tingkat kemiskinan. Data menunjukkan bahwa di banyak negara dengan populasi besar, tingkat kemiskinan cenderung lebih tinggi dibandingkan dengan negara-negara yang memiliki populasi lebih kecil (Suhandi et al., 2018). Jumlah penduduk yang besar juga menjadi masalah mendasar dalam perekonomian suatu daerah, karena jika tidak terkendali, pertumbuhan penduduk dapat menghambat pencapaian tujuan pembangunan ekonomi, yaitu kesejahteraan rakyat, serta menekan upaya pengentasan kemiskinan (Iqbal Salsabil & Westi Rianti, 2023). Populasi yang semakin meningkat menambah beban ekonomi, terutama jika pertumbuhan tersebut tidak seimbang dengan ketersediaan lapangan kerja. Laju pertumbuhan penduduk di Kabupaten Gresik tercatat sebesar 1,06%.

Berdasarkan uraian di atas, jelas bahwa pengangguran, pendidikan, dan pertumbuhan penduduk merupakan aspek – aspek yang signifikan mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis secara

kuantitatif pengaruh pengangguran, pendidikan, dan pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik. Dengan adanya penelitian ini, diharapkan dapat memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat membantu pemerintah daerah dalam mengurangi kemiskinan melalui perbaikan di sektor tingkat pengangguran, pendidikan, dan pengendalian pertumbuhan penduduk. Serta diharapkan pemerintah Kabupaten Gresik bisa mempertimbangkan kembali untuk menangani angka kemiskinan yang cukup tinggi di Kabupaten Gresik, diharapkan angka kemiskinan menurun sehingga tercipta kesejahteraan bagi Masyarakat di Kabupaten Gresik.

1.2 Rumusan Masalah

1. Adakah dampak dari tingginya tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik?
2. Bagaimana tingkat pendidikan berdampak pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik?
3. Adakah dampak pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik?

1.3 Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui dampak dari tingginya tingkat pengangguran terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik.
2. Untuk mengetahui dampak tingkat pendidikan pada tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik.

3. Untuk mengetahui dampak pertumbuhan penduduk terhadap tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik

1.4 Ruang Lingkup

1. Lokasi Penelitian: Penelitian ini dilakukan di Kabupaten Gresik karena data menunjukkan Tingkat kemiskinan di Kabupaten Gresik masih menjadi persoalan karena walaupun lebih rendah dari tahun sebelumnya namun masih tergolong tinggi.
2. Variabel Penelitian: Variabel pada penelitian ini ada Tingkat Pengangguran (X1), Tingkat pendidikan (X2), dan Pertumbuhan Penduduk (X3) sebagai variabel independen, terhadap Tingkat Kemiskinan (Y) sebagai variabel dependen.
3. Periode Waktu: Data yang digunakan mencakup periode 16 tahun terakhir.
4. Metode Analisis: Pendekatan kuantitatif dengan analisis regresi linear berganda untuk mengetahui pengaruh variabel-variabel tersebut terhadap kemiskinan.

1.5 Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis:
 - 1) Bagi Pemerintah Daerah: Hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan kebijakan yang lebih efektif untuk mengurangi tingkat kemiskinan melalui penanganan masalah pengangguran, peningkatan pendidikan, dan pengendalian pertumbuhan penduduk.
 - 2) Bagi Masyarakat: Penelitian ini dapat memberikan wawasan kepada masyarakat mengenai faktor-faktor yang mempengaruhi kemiskinan, sehingga dapat mendorong kesadaran akan pentingnya pendidikan dan perencanaan keluarga yang baik.

- 3) Bagi Peneliti : Hasil Penelitian diharapkan dapat melatih peneliti dalam menganalisis suatu data, serta dapat menambah wawasan peneliti mengenai kondisi perekonomian Indonesia, khususnya di salah satu daerah yang diteliti, dalam hal ini adalah Kabupaten Gresik
- 4) Bagi Peneliti Selanjutnya: Sebagai referensi atau rujukan bagi peneliti lain yang tertarik meneliti topik serupa di wilayah berbeda atau pada skala yang lebih luas.